

---

## Pernikahan di Era Media Sosial di Indonesia: Analisis Sosial terhadap Perubahan Relasi Suami Istri dalam Keluarga Modern

**Siti Mutmainnah<sup>1</sup>, Karismatul Adawiyah<sup>2</sup>, Zaid Ahmad Madali<sup>3</sup>,  
Hikmatullah<sup>4</sup>**

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [sitimuthmainah525@gmail.com](mailto:sitimuthmainah525@gmail.com) [Karismatul060@gmail.com](mailto:Karismatul060@gmail.com)  
[zaidahmad090806@gmail.com](mailto:zaidahmad090806@gmail.com) [hikmatullah@uinbanten.ac.id](mailto:hikmatullah@uinbanten.ac.id)

---

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 21 Januari 2026

---

### **ABSTRACT**

*Marriage is a social institution that plays a fundamental role in shaping family structures and the broader social order. The development of digital technology, particularly social media, has brought significant changes to patterns of interaction and marital relationships within modern families in Indonesia. This study aims to analyze the influence of social media use on the dynamics of husband-wife relationships and to identify marital problems that emerge in the digital era. The research employs a qualitative approach using descriptive analysis through a literature review. Data were collected from scientific articles, national and international journals, academic books, and official reports relevant to marital conflict and social media. The findings indicate that intensive social media use contributes to a decline in face-to-face communication quality, increased jealousy, online infidelity, privacy conflicts, and tensions in gender role distribution. However, family values encompassing religious values, cultural norms, and marital commitment serve as mediating factors in controlling the negative effects of social media. This study concludes that social media can have both positive and negative impacts on marriage, depending on usage patterns and the strength of family values in managing marital relationships in the digital era.*

**Keywords:** marriage, social media, husband-wife relationship, modern family, marital conflict

### **ABSTRAK**

*Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk keluarga dan tatanan sosial masyarakat. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi dan relasi suami istri dalam keluarga modern di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap dinamika hubungan suami istri serta mengidentifikasi permasalahan pernikahan yang muncul di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan resmi yang relevan dengan topik konflik pernikahan dan media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berkontribusi terhadap menurunnya kualitas komunikasi tatap muka, meningkatnya kecemburuhan, perselingkuhan daring, konflik privasi, serta ketegangan dalam pembagian peran gender. Namun demikian, nilai keluarga yang meliputi nilai agama, budaya, dan komitmen pernikahan berperan sebagai faktor penengah dalam mengendalikan dampak negatif media sosial. Kesimpulan penelitian ini*

*menegaskan bahwa media sosial dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pernikahan, bergantung pada pola penggunaan serta kekuatan nilai keluarga dalam mengelola relasi suami istri di era digital.*

**Kata Kunci:**pernikahan, media sosial, relasi suami istri, keluarga modern, konflik pernikahan

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memainkan peran fundamental dalam membentuk struktur keluarga dan tatanan sosial(Atabik & Mudhiaih, 2016). Melalui perkawinan, terjalin hubungan suami-istri yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dipenuhi dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, perkawinan dipandang sebagai ikatan suci dan landasan utama pembentukan keluarga, yang diharapkan dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

Seiring berjalaninya waktu, institusi pernikahan tidak kebal terhadap pengaruh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial(Malisi, 2022). Salah satu perubahan paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir adalah munculnya media sosial sebagai ruang interaksi baru yang melampaui batas ruang dan waktu. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi diri, dan representasi kehidupan pribadi, termasuk keluarga dan pernikahan.

Di Indonesia, penggunaan media sosial telah meningkat pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari(Kertamuda, 2009). Fenomena ini juga mempengaruhi dinamika hubungan keluarga, terutama hubungan antara suami dan istri. Media sosial membuka peluang baru untuk memperkuat komunikasi dan memperluas jaringan sosial, namun di sisi lain, juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti potensi kesalahpahaman yang meningkat, kecemburuhan, konflik komunikasi, dan batas privasi yang kabur dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola hubungan suami-istri dalam keluarga modern.

Perubahan pola interaksi akibat media sosial secara perlahan menyebabkan pergeseran dalam hubungan suami-istri. Intensitas komunikasi digital, perbandingan kehidupan rumah tangga dengan representasi ideal di media sosial, serta tuntutan sosial untuk menampilkan keharmonisan keluarga di ruang publik digital berpotensi memengaruhi kualitas hubungan pernikahan(Anton, Fadhlwan, dkk., 2025). Hubungan pernikahan, yang sebelumnya dibangun sebagian besar melalui interaksi langsung, kini juga dimediasi oleh teknologi, menimbulkan dinamika baru dalam pembagian peran, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik di dalam keluarga.

Di Indonesia, seiring dengan makin populernya media sosial, masalah dalam perkawinan pun jadi lebih rumit dan beragam(Firdaus dkk., 2025). Bukan cuma soal uang atau komunikasi yang itu-itu saja, tapi juga karena pengaruh dunia digital. Sekarang ini, banyak keluarga di Indonesia yang menghadapi masalah seperti

selingkuh di dunia maya, cemburu karena interaksi dengan orang lain di media sosial(Arjani dkk., 2025), penggunaan media sosial yang tidak bijak, sampai masalah batasan privasi di rumah tangga. Selain itu, masalah ekonomi, pinjaman online yang merajalela, judi online, dan gaya hidup yang dipengaruhi media sosial juga bisa memicu pertengkaran antara suami dan istri.

Selain itu, masalah perbedaan gender juga sering muncul dalam pernikahan zaman sekarang di Indonesia. Peran gender yang berubah, makin banyak perempuan yang bekerja dan aktif di luar rumah, serta pandangan yang berbeda tentang siapa yang berkuasa dalam rumah tangga sering kali bikin tegang hubungan suami istri. Pembagian tugas rumah yang tidak adil, perbedaan pendapat soal siapa yang memimpin keluarga(Anton, Fauziah, dkk., 2025), dan harapan yang kuno tentang peran suami dan istri sering menjadi sumber masalah yang terus-menerus ada. Bahkan, masalah perbedaan gender ini kadang bisa sampai pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan membuat angka perceraian di Indonesia meningkat.

Media sosial juga ikut memperparah masalah gender dalam pernikahan karena menyebarkan cerita-cerita ideal tentang bagaimana seharusnya peran suami dan istri, membanding-bandikan kehidupan rumah tangga dengan pasangan lain, dan memberi tekanan untuk selalu terlihat bahagia di media sosial. Kalau tidak dibarengi dengan komunikasi yang baik dan pemahaman yang adil tentang peran masing-masing, kondisi ini bisa membuat orang tidak puas dengan pernikahannya, emosi jadi tidak stabil, dan hubungan jadi tegang.

## METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan resmi yang relevan dengan tema konflik pernikahan, media sosial, dan relasi suami-istri di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan temuan-temuan utama dari artikel-artikel yang telah dipilih, khususnya yang membahas bentuk konflik pernikahan, konflik gender, serta dampak media sosial terhadap hubungan suami-istri. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika konflik pernikahan dalam keluarga modern. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pola, kecenderungan, dan implikasi konflik pernikahan berdasarkan kajian ilmiah yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.0 Permasalahan Media Sosial Dalam Pernikahan**

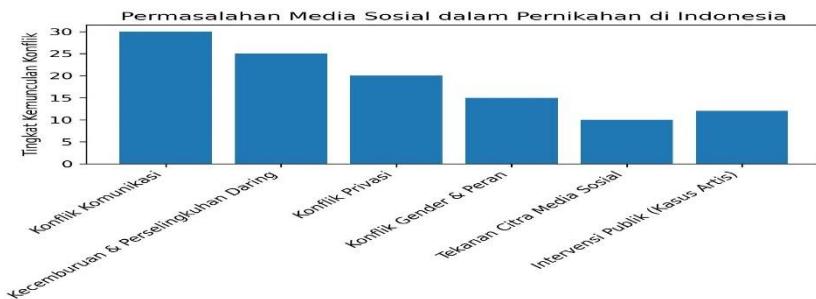


Diagram menggambarkan aneka ragam masalah perkawinan yang dipicu oleh penggunaan media sosial dalam kehidupan keluarga masa kini di Indonesia. Tiap batang mewakili jenis pertengkaran yang kerap terjadi, berdasarkan telaah pustaka dan tinjauan artikel ilmiah tentang relasi suami-istri di zaman digital.

Perselisihan komunikasi menduduki urutan teratas, menandakan bahwa seringnya memakai media sosial acap kali menurunkan mutu komunikasi tatap muka antara suami dan istri. Keadaan ini menyebabkan salah paham, minimnya rasa empati, serta merosotnya kedekatan batin dalam rumah tangga. Kemudian, rasa cemburu dan perselingkuhan online menjadi masalah yang lumayan menonjol, dipicu oleh interaksi digital dengan orang lain jenis yang terbuka dan susah diawasi.

Perselisihan privasi pun timbul sebagai masalah yang cukup berarti, terutama soal kebiasaan mengumbar kehidupan rumah tangga di media sosial tanpa izin kedua belah pihak. Perbuatan ini sering kali menyebabkan keretakan karena melanggar batasan pribadi pasangan dan memberikan celah campur tangan dari pihak luar. Di samping itu, konflik gender dan pembagian tugas memperlihatkan adanya ketegangan antara peran lama dan peran baru dalam keluarga, terutama ketika media sosial membentuk harapan baru terhadap peran suami dan istri.

## PEMBAHASAN

Penggunaan platform daring berpotensi memicu ketidaksetiaan dalam perkawinan. Riset dari Boston University menunjukkan adanya kaitan antara seringnya berinteraksi di platform daring dan meningkatnya masalah dalam hubungan suami istri(Prayitno & Ja'far, 2025). Sekarang ini, platform daring dipakai luas oleh semua umur, dari anak-anak hingga lansia, seiring makin mudahnya memperoleh gawai pintar. Ponsel pintar bukan hanya alat komunikasi, tetapi sudah jadi kebutuhan untuk belajar, bekerja, dan hiburan, sehingga memakai platform daring sudah menjadi rutinitas sehari-hari(Patamani dkk., 2025).

Platform daring mendorong penggunanya aktif membentuk citra diri dan memperluas relasi melalui penambahan pengikut. Dalam hal ini, pengguna cenderung ingin populer, mendapat validasi sosial, serta simpati dari orang lain, baik yang dikenal di dunia nyata maupun yang baru dikenal di dunia maya(Patamani dkk.,2025). Interaksi semacam ini sering ditandai dengan komentar, tanda suka, dan pujiannya untuk unggahan tertentu, terutama yang terkait penampilan, ekspresi diri, atau pengalaman pribadi.

Interaksi yang awalnya terbuka di ruang publik platform daring bisa berkembang jadi komunikasi yang lebih intim dan pribadi lewat pesan langsung.

Komunikasi privat ini memungkinkan adanya curhat, berbagi perasaan, dan empati berlebihan yang sering kali melibatkan lawan jenis. Kondisi ini berpotensi menumbuhkan kedekatan emosional di luar pernikahan, apalagi jika etika bermedia sosial tidak dijaga dengan baik. Jadi, penggunaan platform daring yang tak terkendali bisa jadi faktor yang merusak komitmen dan kepercayaan dalam rumah tangga(Silitonga dkk., 2025).

Keingintahuan soal kehidupan pribadi teman di dunia maya sering berkembang menjadi obrolan yang mendalam, misalnya menggoda, memuji berlebihan, sampai timbul perasaan khusus mirip cinta. Seringkali, komentar yang dikirimkan mengabaikan kenyataan bahwa orang itu sudah punya kekasih(Najwa dkk., 2025). Ini diperkuat oleh pertemanan di medsos yang tak selalu berdasarkan kedekatan nyata. Banyak yang berinteraksi dengan orang yang belum pernah dikenal sebelumnya, entah di sekolah, kantor, organisasi, atau hubungan sosial lain.

Daya tarik pada lawan jenis di dunia maya makin kuat saat didukung oleh penampilan yang sudah diedit dengan berbagai fitur dan filter(Yahuza & Masrokhin, 2025). Aplikasi edit foto membuat pengguna bisa menampilkan diri lebih menarik dari aslinya, sehingga foto, khususnya wanita cantik atau pria tampan, mendapat banyak like dan komentar. Ini mendorong pengguna sering unggah foto dan membangun diri di medsos, yang akhirnya bisa membuat kecanduan pengakuan.

Pada beberapa kasus, penggunaan medsos yang berlebihan membuat peran dan tanggung jawab keluarga terlupakan. Beberapa orang, terutama wanita, jadi lebih fokus unggah foto dan ngobrol online sehingga perhatian ke suami/istri dan anak berkurang. Bahkan, sering ditemukan unggahan yang tidak ada foto pasangan atau keluarga sama sekali, menunjukkan keinginan menjaga citra diri sebagai orang "bebas" agar tetap diperhatikan pengikutnya(Sholeha & Firdausiyah, 2025).

Selain itu, adanya fitur pesan pribadi (DM/inbox) memberi ruang obrolan rahasia yang tidak bisa dilihat orang lain. Fasilitas ini membuat orang yang malu atau malas bicara langsung jadi lebih berani menyampaikan perasaan dan maksud tertentu.(Rahmawati, 2025) Obrolan rahasia ini sering dipakai untuk merayu, menggoda, sampai membangun hubungan emosional dengan pacar orang. Dalam hal ini, medsos bisa jadi tempat selingkuh, yang bisa merusak rumah tangga atau dilakukan diam-diam tanpa putus hubungan pernikahan.

Hubungan antara suami dan istri adalah faktor yang menunjukkan kualitas hubungan dalam keluarga masa kini. Hubungan ini ditandai oleh komunikasi yang jujur, saling percaya, bekerja sama, dan harmoni dalam menjalankan tugas rumah tangga(Aminudin dkk., 2025). Dalam konteks keluarga, hubungan yang baik menjadi dasar penting bagi stabilitas emosi pasangan dan kelangsungan fungsi keluarga secara keseluruhan. Meski demikian, perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa dampak besar pada cara pasangan membangun dan menjaga ikatan tersebut.

Pergeseran sosial dan teknologi telah menghasilkan perubahan dalam pola hubungan, di mana pasangan suami istri kini harus menghadapi tantangan baru seperti gangguan digital dan perbandingan sosial yang timbul dari media sosial.

Tingginya penggunaan media sosial bisa mengurangi kualitas komunikasi langsung antara pasangan, karena perhatian mereka sering terpecah antara interaksi online dan kehidupan nyata. Ketika media sosial menguasai waktu dan konsentrasi individu, dialog, kejujuran emosional, dan kedekatan dalam pernikahan cenderung berkurang(Aji, 2025).

Selanjutnya, media sosial menyajikan berbagai gambar kehidupan rumah tangga yang sering kali ditampilkan secara selektif dan sempurna. Melihat gambaran keluarga yang terlihat harmonis, romantis, dan ideal bisa menyebabkan perasaan membandingkan diri dan pasangan dengan orang lain. Perbandingan ini dapat menimbulkan rasa tidak puas, kekecewaan, dan harapan yang tidak realistik terhadap pasangan, yang pada akhirnya berisiko memicu konflik di dalam rumah tangga.

Dari perspektif kepercayaan, interaksi suami atau istri dengan orang lain di media sosial, terutama lawan jenis, bisa memicu rasa curiga dan cemburu. Komunikasi yang tertutup lewat pesan pribadi sering dianggap sebagai ancaman bagi komitmen pernikahan. Jika tidak disertai kejujuran dan kesepakatan yang jelas mengenai batasan penggunaan media sosial, situasi ini dapat mengurangi rasa saling percaya yang merupakan fondasi utama hubungan suami istri.

Hubungan suami istri juga sangat dipengaruhi oleh pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan diabaikannya peran domestik dan emosional, seperti perhatian untuk pasangan dan anak. Ketidakseimbangan ini berpotensi menimbulkan ketegangan dan perasaan kurang dihargai dalam pernikahan, terutama saat salah satu pihak merasa media sosial lebih diprioritaskan daripada keluarga.

Namun, media sosial tidak selalu memberikan dampak negatif bagi hubungan suami istri. Jika dimanfaatkan dengan bijak, media sosial bisa menjadi alat yang mendukung komunikasi, memperkuat hubungan, serta memperluas wawasan pasangan dalam mengelola kehidupan keluarga. Kuncinya terletak pada kemampuan pasangan untuk menciptakan komunikasi yang sehat, menumbuhkan nilai kepercayaan, dan menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan media sosial.

Dengan demikian, hubungan suami istri di era media sosial memerlukan penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa melupakan nilai-nilai dasar dalam pernikahan. Pasangan yang mampu mengelola pengaruh media sosial secara seimbang biasanya memiliki hubungan yang lebih stabil, harmonis, dan berkelanjutan dalam keluarga masa kini.

Di era digital yang kian merajalela, prinsip agama, adat istiadat, serta janji suci pernikahan berperan sebagai fondasi moral yang membimbing tingkah laku seseorang saat berselancar di dunia maya. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran moral dan etika bagi suami istri dalam menjaga jarak pergaulan dengan orang lain, khususnya yang bukan muhrim, agar penggunaan media sosial tidak sampai mengganggu keutuhan rumah tangga.

Suami istri yang berpegang teguh pada nilai keluarga biasanya lebih bijak dalam mengatur seberapa sering dan untuk apa mereka menggunakan media sosial.

Media sosial bukan dijadikan tempat curahan hati, tetapi lebih sebagai alat komunikasi dan sumber informasi yang tetap mengedepankan tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam hal ini, nilai keluarga mendorong mereka untuk memprioritaskan kebahagiaan rumah tangga, komunikasi yang jujur, dan saling percaya sebagai pegangan hidup berumah tangga.

Selain itu, nilai budaya yang menjunjung tinggi sopan santun, kesetiaan, dan kepedulian sosial juga membantu mengendalikan diri saat berinteraksi di dunia digital. Tradisi keluarga yang positif menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan di media sosial bisa berdampak pada perasaan dan hubungan dengan pasangan. Oleh karena itu, mereka yang memegang teguh nilai keluarga cenderung lebih berhati-hati dalam menampilkan diri, berkomentar, atau menjalin pertemanan secara daring.

Dengan begitu, nilai keluarga menjadi penyeimbang antara gaya hidup modern dan kelanggengan hubungan pernikahan. Kekuatan nilai agama, adat, dan komitmen pernikahan yang kuat mampu mengurangi efek buruk media sosial serta mengarahkannya agar lebih bermanfaat bagi hubungan suami istri dalam keluarga masa kini.

## SIMPULAN

Di era digital yang kian merajalela, prinsip agama, adat istiadat, serta janji suci pernikahan berperan sebagai fondasi moral yang membimbing tingkah laku seseorang saat berselancar di dunia maya. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran moral dan etika bagi suami istri dalam menjaga jarak pergaulan dengan orang lain, khususnya yang bukan muhrim, agar penggunaan media sosial tidak sampai mengganggu keutuhan rumah tangga. Suami istri yang berpegang teguh pada nilai keluarga biasanya lebih bijak dalam mengatur seberapa sering dan untuk apa mereka menggunakan media sosial. Media sosial bukan dijadikan tempat curahan hati, tetapi lebih sebagai alat komunikasi dan sumber informasi yang tetap mengedepankan tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam hal ini, nilai keluarga mendorong mereka untuk memprioritaskan kebahagiaan rumah tangga, komunikasi yang jujur, dan saling percaya sebagai pegangan hidup berumah tangga. Selain itu, nilai budaya yang menjunjung tinggi sopan santun, kesetiaan, dan kepedulian sosial juga membantu mengendalikan diri saat berinteraksi di dunia digital. Tradisi keluarga yang positif menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan di media sosial bisa berdampak pada perasaan dan hubungan dengan pasangan. Oleh karena itu, mereka yang memegang teguh nilai keluarga cenderung lebih berhati-hati dalam menampilkan diri, berkomentar, atau menjalin pertemanan secara daring. Dengan begitu, nilai keluarga menjadi penyeimbang antara gaya hidup modern dan kelanggengan hubungan pernikahan. Kekuatan nilai agama, adat, dan komitmen pernikahan yang kuat mampu mengurangi efek buruk media sosial serta mengarahkannya agar lebih bermanfaat bagi hubungan suami istri dalam keluarga masa kini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, M. H. (2025). Fenomena trend Marriage Is Scary di media sosial: Studi tematik gambaran pernikahan dalam Al-Qur'an.
- Aminudin, A., Hasibuan, P., & Irham, M. I. (2025). Pengaruh Media Informasi Terhadap Praktik Perkawinan Di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 33(2), 125–134.
- Anton, A., Fadhlwan, M., Nurlia, N., Fauziah, H., & Anggita, Y. (2025). Analisis Syarat, Rukun Pernikahan dalam Hukum Islam dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 792–798.
- Anton, A., Fauziah, I. S., Firdaus, I., Munjaji, A. S., & Hasanah, N. (2025). Ketentuan Pernikahan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1).
- Arjani, N. H. Z., Pinky, D. H., Nurjayanti, A. P., Hafshoh, H., & Wismanto, W. (2025). Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 140–150.
- Atabik, A., & Mudhiiyah, K. (2016). Pernikahan dan hikmahnya perspektif hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 5(2).
- Firdaus, E., Panjaitan, J., Surbakti, S. K., Oktavian, D., YA, Y. M., & Firdaus, M. R. (2025). Tantangan Dalam Pencatatan Pernikahan Yang sah Menurut Agama dan Negara Di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1965–1971.
- Kertamuda, F. E. (2009). Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28.
- Najwa, N., Safitri, D., Setiawan, A. A., & Lisnawati, L. (2025). Pernikahan Beda Agama dalam Konteks Multikultural: Kajian Hukum Islam Berdasarkan Kaidah-Kaidah Qawaaid Fiqhiyyah Al-Ammah. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 43–54.
- Patamani, N. H., Kasim, N. M., & Arief, S. A. (2025). Peran Pengawasan dan Sosialisasi Kantor Urusan Agama dalam Memperkuat Kepatuhan terhadap Pencatatan Nikah untuk Menekan Pernikahan Dini. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4888–4900.
- Prayitno, D., & Ja'far, A. K. (2025). Interpretasi Hukum Islam terhadap Tren Menunda Pernikahan: Perspektif Hukum Keluarga dan Tantangan Sosial. *Bulletin of Islamic Law*, 2(1), 21–28.
- Rahmawati, D. (2025). Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten "Marriage is Scary" di TikTok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 82–94.
- Sholeha, S., & Firdausiyah, V. (2025). Analisi Fenomena Pernikahan Dini Perspektif UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019 (Studi Kasus Media Sosial

- Terkait Pernikahan Dini Yang Dilakukan Oleh Influencer). JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah, 5(1), 28–44.
- Silitonga, I. B., Poerana, A. F., & Lubis, F. O. (2025). Peristiwa tindak komunikatif sinamot pada pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 4(11), 3769–3778.
- Yahuza, W., & Masrokhin, M. (2025). Fenomena Pernikahan Usia Dini di Tengah Transformasi Sosial: Studi tentang Implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Jombang. Polyscopia, 2(2), 130–139.